

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belajar merupakan sesuatu suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Djamaluddin, 2019: 6). Belajar dapat mengubah pengetahuan manusia menjadi lebih luas, dan mengubah tingkah laku manusia menjadi lebih baik, untuk itu belajar merupakan hal yang sangat penting.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 47 Tahun 2008, wajib belajar telah terjamin pada bab VI pasal 9 menyatakan bahwa:

- 1) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
- 2) Warga negara Indonesia yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar apabila daya tampung satuan pendidikan masih memungkinkan.
- 3) Warga negara Indonesia yang berusia di atas 15 (lima belas) tahun dan belum lulus pendidikan dasar dapat menyelesaikan pendidikannya sampai lulus atas biaya Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.
- 4) Warga negara Indonesia usia wajib belajar yang orang tua/walinya tidak mampu membiayai pendidikan, Pemerintah dan/atau

pemerintah daerah wajib memberikan bantuan biaya pendidikan sesuai peraturan perundang-undangan.

Pada tahun 1984, pemerintah mewajibkan peserta didik untuk wajib belajar selama 6 tahun, lalu dilanjutkan dengan program wajib belajar 9 tahun yang dimulai pada tahun 1994 yang ditegaskan oleh undang-undang nomor 477 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada tahun 2012, pemerintah mulai merintis wajib belajar 12 tahun dan mulai dilaksanakan pada tahun 2015 (Ansyori, 2021: 27).

Saat belajar, sebagai peserta didik harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh pendidik, tidak ribut di kelas dan lebih sering mengobrol dengan sesama teman. Dalam belajar dan mengajar, tentu saja harus memiliki etika, sopan santun, dan menyenangkan dalam, sehingga pembelajaran di kelas akan menjadi lebih efektif sehingga berjalan dengan lancar. Dalam belajar, kita harus saling menghormati, seperti menghormati guru yang sedang mengajar dengan mendengarkan dengan baik. Firman Allah pada Al-Qur'an, surat Al-Ankabut ayat 19 dan 20, berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَىٰ
 اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ
 ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu dimudahkan oleh Allah. Katakanlah: “Berjalanlah (dimuka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan

(manusia), dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat ini mengajarkan umat islam untuk mengorbankan sebagian waktunya untuk melakukan perjalanan dalam rangka pendidikan untuk mengungkap ilmu-ilmu yang belum diketahuinya, sehingga pikirannya akan terbuka, perasaannya akan terasah, menemukan hal-hal baru dan mengantarkannya pada hakikat wujud ini, dan dibalik segala dilihat dan dengarnya ada Allah SWT. Selain itu juga dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari riklah (pendidikan) yang disampaikan kepada umat.

Kaitan ayat-ayat di atas tentang perintah untuk belajar dan mengajar adalah sebagaimana Allah menganugrahkan kita pendengaran, penglihatan dan hati untuk dipergunakan sesuai peruntukannya. Telinga diberikan untuk mendengarkan penjelasan seorang guru, diberikan penglihatan apa yang ditulis dan disampaikan oleh pengajar, dan diberi hati untuk dapat digunakan dalam mencintai dan menyimpan ilmu sampai ajal menemui kita.

Pembelajaran merupakan terjadinya suatu proses hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan lingkungan sekitar sehingga membentuk pribadi yang positif. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas untuk mendukung kemampuan peserta didik. Dengan mendominasinya peserta didik dalam sebuah proses belajar dan mengajar, maka pembelajaran bisa dapat berjalan dengan lancar (Wahidi, 2016: 5).

IPAS merupakan pembelajaran yang dapat kita temui di sekolah: IPAS dipelajari saat sekolah dasar, pelajaran IPAS merupakan kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan dalam semesta, contohnya manusia yang merupakan makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Sehingga singkatnya IPAS merupakan bentuk perpaduan antara pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Meylovvia, 2023: 85).

IPAS merupakan mata pelajaran yang dipelajari di jenjang SD, bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina, 2022: 9181). Agar tercapainya tujuan pembelajaran, maka pendidik dituntut untuk mengajarkan peserta didik dengan baik dan mudah, sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran seefektif dan seefisien mungkin.

Salah satu langkah yang ditempuh pendidik agar peserta didik senang dan mengerti dengan pembelajaran yang dipelajari yaitu dengan memilih strategi, metode, model, dan media pembelajaran. Untuk menentukan model pembelajaran yang dipilih itu tepat salah satunya yaitu dengan memahami karakteristik peserta didik, bagaimana peserta didik belajar agar dapat memahami pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka atau putusan dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dimulai dari perencanaan sampai pasca pembelajaran (Parwati, 2023: 147). Model pembelajaran merupakan suatu panduan bagi pendidik dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola desain pembelajaran yang menggambarkan secara teratur langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik mengkonstruksi informasi, gagasan, dan pola berpikir untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rosmala, 2021: 27).

Dalam IPAS perlu adanya model pembelajaran yang tepat agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki langkah-langkah pembelajaran, dimana guru dapat mengembangkan langkah-langkah pembelajaran tersebut sesuai dengan lingkungan dan karakter peserta didik, sehingga model pembelajaran tampak luwes.

Model pembelajaran yang tampaknya dapat membantu proses pembelajaran IPA agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik). Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan tiga modalitas belajar yaitu melihat, mendengarkan, dan bergerak (Suwanewi, 2020: 456). Model pembelajaran VAK ini menekankan peserta didik untuk memanfaatkan, melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penelitian mengenai model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik), yang telah dilakukan dan terbukti bahwa model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) mampu membantu guru dalam menjelaskan suatu materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih tertarik mendengarkan penjelasan dari guru, serta hasil pembelajaran menjadi meningkat.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh 3 orang peneliti, yang pertama, oleh Muhammad Asrul Sultan dan Tri Putri Paurru pada tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pirang“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran visual, auditory, kinesthetic terhadap peningkatan hasil belajar IPA di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan menggunakan desain *Pre-experimental* dalam bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel yaitu 21 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dalam bentuk pilihan ganda (multiple choice) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Pada pengujian hipotesis dalam analisis statistik inferensial menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hasil dari penelitian

yaitu keberhasilan penggunaan model pembelajaran VAK (visual, auditory, kinesthetic) terbukti dari kategori hasil belajar siswa dimana pada nilai awal (pretest) 2 siswa berada pada kategori gagal, 14 siswa berada pada kategori kurang, dan 5 siswa berada pada kategori cukup. Adapun kategori hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran VAK (visual, auditory, kinesthetic) yaitu tidak ada siswa berada pada kategori kurang, 4 siswa berada pada kategori cukup, 5 siswa berada pada kategori baik dan 12 siswa berada pada kategori baik sekali. Hasil uji hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-Test pada program SPSS 24 diperoleh Sig. (2-tailed) 0,00 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Selain dengan melihat nilai signifikansi, kesimpulan juga dapat dilihat dari nilai t tabel. Nilai t tabel yang diperoleh pada tabel uji Paired Sample T-Test diperoleh t hitung atau $14.236 > 2,085$ maka H_0 14.236 sedangkan nilai t tabel ditolak. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran visual, auditory, kinesthetic mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang.

Kedua oleh Ida Ayu Km Candra Parwati, dkk, pada tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) Bermediakan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 3 Werdi Bhuwana yang berjumlah 21 orang dan siswa kelas IV SD No. 1 Werdi Bhuwana yang berjumlah 23 orang. Data hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu sebesar 4,12 lebih besar dari t tabel yang sebesar 1,68 yang diuji pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 42. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan mean kelompok eksperimen yaitu sebesar 25,14 lebih besar dari mean kelompok kontrol yaitu 19,91. Dengan demikian, model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IVSD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ketiga yaitu, penelitian oleh Ardyansyah Simalango, tahun 2020, yang berjudul “Pengaruh Model VAK terhadap Hasil Belajar pada Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia di Kelas V SD Negeri 118421 SEI Tualag”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Hasil belajar dan pengaruh Model VAK terhadap hasil belajar. Penelitian ini dilakukan di SD

Negeri 118421 Sei Tualang yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2020/2021. Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas I-VI SD Negeri 118421 Sei Tualang yang jumlahnya 205 siswa. Pengambilan sampel simple random sampling dan diperoleh sampelnya kelas V yang berjumlah 39 siswa. Hasil analisis data, diperoleh $t_{hitung} = 7,863$ dan $t_{tabel} = 1,687$ berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan hipotesis diterima. Dapat disimpulkan model pembelajaran VAK memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru kelas, diketahui permasalahan pembelajaran peserta didik kelas V SD Negeri 03 Lubuk Alung. Didalam pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi, guru masih menggunakan model pembelajaran *direct intruction* atau model pembelajaran langsung, model pembelajaran ini bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru. Guru menjelaskan informasi atau materi yang telah disiapkan sebelumnya kepada peserta didik, lalu peserta didik bertugas mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru. Dari penerapan model pembelajaran tersebut, sebanyak 40% peserta didik fokus mendengarkan dan selebihnya lebih memilih mengobrol dengan teman bahkan melamun. Sehingga disaat guru mencoba mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dengan cara bertanya secara lisan mengenai pembelajaran yang telah dipelajari, sedikit dari peserta didik yang mampu menjawab dengan benar. Dengan itu, masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami materi yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran di kelas guru juga jarang menggunakan media pembelajaran, baik itu berbasis teknologi maupun tidak, menyebabkan peserta didik menjadi lebih bosan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran yang bervariasi dan kurangnya fasilitas yang memadai di sekolah tersebut, sehingga guru menjadi kesulitan untuk melakukan inovasi-inovasi, sehingga kurangnya hasil belajar peserta didik karena tidak paham dengan materi yang dipelajari.

Dalam ulangan harian IPAS peserta didik, banyak peserta didik yang nilainya di bawah KKM, dimana KKMnya adalah 75, 6 peserta didik mendapatkan nilai 20, 6 peserta didik mendapatkan nilai 30, 9 peserta didik mendapatkan nilai 40, 1 peserta didik mendapatkan nilai 50, 1 peserta didik mendapatkan nilai 60 dan 2 peserta didik mendapatkan nilai 80. Dari uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar peserta didik rendah karena hanya 2 peserta didik yang mendapatkan nilai melewati KKM.

Model pembelajaran *Direct instruction* merupakan model pembelajaran yang hanya memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik dan tidak dapat melayani peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga menggunakan satu gaya belajar saja. Padahal setiap peserta didik pasti memiliki gaya belajar yang berbeda, yaitu dengan melihat, mendengarkan, dan mempraktekkan, tetapi pendidik hanya menggunakan model pembelajaran dengan satu gaya belajar saja. Karena hal

ini, peserta didik kelas V SDN 03 Lubuk alung masih memiliki hasil belajar yang masih rendah.

Untuk itu, penulis menyarankan agar pendidik menggunakan model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) pada proses pembelajaran, dikarenakan model pembelajaran VAK ini menggabungkan tiga gaya belajar yang berbeda, sehingga peserta didik tersebut dapat memahami materi yang diajarkan. Tiga gaya belajar tersebut yaitu audio (mendengar), Visual (melihat), dan kinestetik (mempraktekkan), dengan menggabungkan tiga gaya belajar tersebut, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar masing-masing.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) pada IPAS. Oleh karena itu judul penelitian yang digunakan penulis adalah “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 03 Lubuk Alung”.

B. Identifikasi Masalah

1. Model pembelajaran yang diterapkan belum bervariasi.
2. Pendidik masih menggunakan satu gaya belajar saja.
3. Peserta didik masih menghafal konsep dan tidak memahami materi.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Visual, Auditory, Kinestetik pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 03 Lubuk Alung. Aspek lain yang dibatasi pada penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran yang diajarkan adalah bab 1 tentang cahaya dan sifat-sifatnya.
2. Hasil Belajar peserta didik dengan indikator kognitif yang diteliti dibatasi pada mata pelajaran IPA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 03 Lubuk Alung?”

E. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 03 Lubuk Alung”

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan menambahkan wawasan atau partisipasi terhadap pendidikan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran pada IPAS.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mendapatkan ilmu baru dan menambah pengalaman peneliti sebagai seorang calon guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam IPAS dengan menggunakan model VAK.

b. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi pendidik

Dapat menjadikan refleksi bagi guru agar merubah cara mengajar terdahulu menjadi berinovasi lagi agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan kondusif, yaitu dengan menerapkan model ataupun metode pembelajaran yang lebih tepat, sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam kelas.

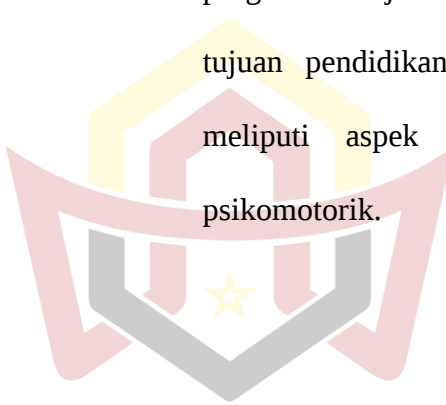
d. Bagi sekolah

Memberikan sebuah masukan ide kepada sekolah agar kualitas sekolah menjadi lebih baik, meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar dengan menggunakan model VAK ini.

G. Definisi Operasional

Model Pembelajaran VAK : Model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik adalah model pembelajaran yang berpondasi pada gaya belajar peserta didik yang berbeda

Hasil Belajar : Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.



UIN IMAM BONJOL
PADANG